



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 16 NOMOR 1, MARET 2025

PAWISIK NABE DALAM UPACARA DIKSA DI GRIYA AGUNG BANGKASA

I Ketut Wardana¹, Ida Bagus Subrahmaniam Saitya², Mery Ambarnuari³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹iketutwardana@gmail.com, ²tugusbramsaitya@uhnsugriwa.ac.id*,

³meryambarnuari@uhnsugriwa.ac.id

*Penulis Koresponden

Abstract

Keywords: *diksa;
pawisik nabe.*

Pandita as a clergy has a position and authority in the religious life of Hindu society. The aguron-guron system is an educational system developed by Hinduism to teach knowledge and skills in the religious field. The system is still very relevant to pass on spiritual knowledge in the process of giving birth to a pandita/sulinggih.

Research related to pewisik nabe in the diksa kepurusan ceremony of Griya Agung Bongkasa because this griya is one of the old griyas with a long lineage and is committed to developing the aguron-guron system. There are three problems discussed in this study, namely related to the form of the aguro-guron system of Griya Bongkasa, the function of pawisik Nabe in the diksa ceremony at Griya Agung Bangkasa, and the meaning of Hindu theology in pawisik Nabe in the diksa ceremony at Griya Agung Bangkasa. This qualitative research with a theological approach uses Religion theory, structural functionalism theory and symbolic interactionism to dissect the problem so that the data can be presented in a qualitative description.

The aguron-guron system in Griya Agung Bangkasa has educational, religious, and social functions. And the last is related to the implications of the aguron-guron system in Griya Agung Bangkasa which raises educational, theological, and sociological implications both internally and externally. This aguron-guron system is special because of the Nabe pawisik at the diksa ceremony at Griya Agung Bangkasa as an effort to improve the quality of aguron-guron education carried out. The exclusive aguron-guron system is the best choice in providing spiritual education. This system can enrich the education system so as to create a holistic education.

Abstrak

Kata kunci:
*Pawisik nabe;
upacara diksa*

Pandita sebagai rohaniwan memiliki kedudukan dan otoritas dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu. Sistem aguron-guron merupakan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh

agama Hindu untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan di bidang keagamaan. Sistem yang masih sangat relevan untuk mewariskan pengetahuan rohani dalam proses melahirkan seorang *pandita/sulinggih*.

Penelitian terkait *pewisik nabe* dalam upacara *diksa kepurusan* Griya Agung Bongkasa karena griya ini merupakan salah satu griya tua dengan silsilah kesulunggihan yang panjang dan berkomitmen mengembangkan sistem *aguron-guron*. Terdapat tiga permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu terkait bentuk sistem *aguron-guron* Griya Bongkasa, fungsi *pawisik Nabe* pada upacara *diksa* di Griya Agung Bangkasa, serta makna teologi Hindu dalam *pawisik Nabe* pada upacara diksa di Griya Agung Bangkasa. Penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi ini menggunakan teori Religi, teori fungsionalisme struktural dan interaksionalisme simbolik untuk membedah permasalahan sehingga data dapat disajikan secara deskriptif kualitatif.

Sistem *aguron-guron* ini menjadi spesial karena adanya *pawisik Nabe* pada upacara *diksa* di Griya Agung Bangkasa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan *aguron-guron* yang dilaksanakan. Sistem *aguron-guron* yang eksklusif menjadi pilihan terbaik dalam memberikan pendidikan rohani. Sistem ini dapat memperkaya sistem pendidikan sehingga tercipta pendidikan yang holistik.

PENDAHULUAN

Sulinggih merupakan orang suci atau rohaniwan hindu yang bersih secara lahir maupun batin. Secara lahir dapat dilihat dari busana yang dipergunakan yaitu semuanya serba putih yang memiliki makna kesucian dan secara batin dapat dilihat dari prilaku, wacana, dan *sasana* yang dilakukan seorang *sulinggih* dalam menjalankan ajaran sastra yang terdapat dalam *dharmaning kasulunggihan*. Selain sebagai rohaniwan hindu yang berperan dalam *muput* suatu upacara, seorang *sulinggih* juga mempunyai peranan sebagai penuntun umat dalam memperoleh berbagai pemahaman tentang ajaran agama, yang sering disebut *loka pala sraya*. *Sulinggih* dalam hal ini merupakan penuntun umat, yang dengan tekun memberikan tuntunan, arahan dan bimbingan agar apa ajaran agama yang terdapat dalam *veda*, sastra-sastra, maupun lontar dapat diketahui dan dilaksanakan sesuai dengan kegunaannya. Tetapi dalam hal ini sebelum seorang *sulinggih* itu menjadi seorang penuntun umat terlebih dahulu harus dapat melewati tahapan-tahapan dalam menjadikan *sulinggih* yang diawali dengan memilih seorang *guru nabe*. Dimana peranan seorang *guru nabe* sangat besar sekali. Beliaulah nantinya yang akan memberikan dan mengajarkan berbagai *dharmaning kesulunggihan*, serta mengajarkan tentang pemahaman terhadap sastra-sastra yang berbahasa sansekerta maupun jawa kuna. Jika seorang *guru nabe* sudah mengatakan bahwa *sisyanya* ini sudah siap, maka *sisya* tersebut dapat melakukan *diksa* yang akan di

lakukan oleh *guru nabe*, *guru saksi* dan *guru waktra*. Sehingga nantinya dari ajaran yang diberikan oleh *guru nabe* dapat diamalkan dan disebarluaskan dan berguna bagi semua umat.

Mengingat pentingnya peranan orang suci terutama *sulinggih* dalam agama Hindu, maka kualitas diri berupa karakter maupun pengetahuan keagamaan sorang *sulinggih* harus baik. Dalam usaha menwujudkan hal tersebut, dikembangkan sebuah sistem pendidikan yang dikenal dengan sistem *aguron-guron parampara*. Sistem *aguron-guron parampara* adalah sistem pendidikan melalui garis perguruan yang sangat ketat, selektif dan ekslusif. Sistem ini diterapkan dan dikembangkan hingga saat ini karena dipandang sangat sesuai untuk menurunkan ajaran kerohanian. Hubungan yang terbangun antara guru dan murid selayaknya hubungan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien karena adanya ikatan batin yang kuat antara guru dengan murid, mengingat yang diajarkan adalah jalan kehidupan rohani.

Bagi calon *sulinggih* memerlukan waktu yang cukup lama dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran *kasulinggihan*. Dikatakan seperti itu karena antara teori dan praktek yang akan dilaksanakan haruslah seimbang. Pada masa *welaka-lah* masa waktu yang digunakan untuk belajar secara mendalam tentang berbagai ajaran agama. Sehingga nantinya dapat dipraktekan pada saat menjadi *sulinggih*. Setelah kemampuan itu sudah cukup barulah beranjak pada *padiksan*, yaitu peningkatan status dari *walaka* menjadi *pandita* atau *sulinggih*.

Salah satu griya yang memiliki sistem *aguron-guron* yang mapan yaitu Griya Agung Bangkasa yang berlokasi di Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Griya Agung Bangkasa ini merupakan salah satu griya yang dari segi sejarah keberadaannya tergolong sebagai griya tua dengan silsilah eksistensi *pandita* yang sangat panjang. Griya Agung Bangkasa telah mengembangkan gagasan-gagasan baru terkait sistem *aguron-guron* yang dimiliki tanpa meninggalkan ide asli yang telah diwariskan turun-temurun. Hal tersebut dilakukan dengan semangat untuk membuka kesempatan belajar yang lebih luas bagi umat Hindu sehingga melahirkan rohaniwan-rohaniwan yang berkualitas. Mengingat sejarah dan eksistensinya hingga saat ini, maka wajar Griya Agung Bangkasa menjadi salah satu griya yang terkenal di Bali. Beberapa penelitian juga telah dilaksanakan di griya tersebut seperti penelitian Artha (2017) yang berjudul: Aksara Bali dalam *Pawintenan Wiwa* di Griya Agung Bangkasa Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Pewintenan Wiwa* merupakan salah satu bentuk pengembangan dan menjadi ciri khas sistem *aguron-guron* di Griya Agung Bangkasa. Memperhatikan hal tersebut di atas, para peneliti memandang sangat penting dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait sistem *aguron-guran* yang terdapat di Griya Agung Bangkasa.

Di dalam proses upacara *Diksa dipuput* oleh *tiga Nabe* yaitu *Nabe Saksi*, *Nabe Waktra* dan *Nabe Embas*. Rangkaian upacara *pediksan* dimulai dari proses *mesuda bumi* yaitu merubah stastus tempat tinggal seorang calon *diksita* dari *jeroan* menjadi *geria* dengan upacara *pecaruan* serta penanaman *pancadatu* sebagai simbol kekuatan alam yang disatukan dengan tempat tinggal calon *Pandita* selanjutnya. Dengan upacara *mesuda bumi* tersebut rumah yang ditempati calon *pandita* telah dinyatakan tersucikan, mulai saat itu nama tempat tinggal yang semula bernama *Jeroan* diubah menjadi *Griya*, sehingga secara sakala-niskala dinyatakan layak sebagai tempat tinggal *Pandita*.

Tahapan upacara selanjutnya yaitu proses upacara *Dwijati* yang dipimpin oleh tiga orang *nabe* yaitu *Nabe Saksi* berperan sebagai saksi dalam proses *pediksan*, *Nabe Waktra* memberikan materi Pendidikan dan melakukan pengawasan tetang pengetahuan kepanditaan dan *Nabe Embas* yang melahirkan dalam proses *apudgala*. Pada saat *seda raga sang calon diksita* melakukan proses *nidra* atau *meyoga* dengan sikap ditidurkan di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya dalam waktu tertentu, pada saat *seda raga* itulah *Nabe* akan memberikan *pewisik* sebagai sabda Suci yang dibacakan secara langsung oleh *Nabe* ataupun yang diberikan *penugrahan* untuk membacakan *pewisik Nabe* pada *nanak* yang sedang menjalankan proses *seda raga* atau *yoga nidra*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian kualitatif yaitu suatu strategi penelitian yang menghasilkan data atau keterangan yang dapat mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap permasalahan yang muncul dalam kegiatan penelitian harus mengacu pada sumber-sumber yang ada. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian (Moleong, 2014). Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk *Pawisik Nabe* di *Griya Agung Bangkasa*

Kutipan isi *pituduh/pewisik Nabe* yang diambil dari milik sastra *Griya Agung Bangkasa* yang telah dibukukan dalam bentuk buku saku oleh I Gede Sugata Manuaba, S.S., M.Pd.

Kutipan lengkap *pituduh Nabe* pada *nanak*:

*Puputing Pacatu
(pinaka pituduh Ida Nabe, ring nanaknya sang ekajati, lan dwijati sawusing katapak olih nabanya):*

Uduh nanakku kita, mangke renggenan pawarahku ring kita, sida wus pua sira binersihaken, renge-renggenan pawarahku mangke, wus wruba ring kasucion'ta,

Haywa tan mituhu ring pawarah-warahku, aji tumuha kita, risusilan nira sang hyang Dharma,

Haywa lupa ring kapanditaan'ta, muang tata titi kamoksaan, aji takuaran lan kaparamartan'ta,

Haywa lali kita ring naben'ta, pagehakna anglaraken: tapa yasa yoga semadi,

Haywa lupa ring puja weda mantra: astra mantra, arga patra,

Haywa tan rastiti ring agama Dharma, ya ta hana dalam kita, stiti utpeti bakti, ring sang hyang Surya, lan bakti ring kawitan'ta,

Langgeng pua jua sira, om stiti kita nanakku, haywa pramada langgana ring naben'ta, nanak.....

Pageh ha juga ring sang hyang aji saraswati lan tatwa aji suksma, kadiatmikan,

Haywa lupa ring tatwa purananing: Siwa kapurusan'ta lan Siwa sasana, muah sila krama, kertaa ning saswadharmaning kapanditaan nanakku.

Haywa anyureng panoning naben'ta, hayua hanyemerin kang naben'ta, pagehakna kawikon'ta mangke nanak ku....

Mangkana pratua nanak ring pawarahku ne, bapa mawak sang hyang suksma, aji abra sinuhun.

Om padanem maskarem, dewa-dewi stiti guru santi-santi kiwasat karmi, karyanem sidiyem yajayate. Om guru padukebiuh namah, wati dewati dewi siami sampurna ya nama namah.

Om guru pada diyayat sadi, dewa putri, mahasidi, dewa dewi wiryani, yajna katipala niki, laksmi sidi dirgayuh, nirwignan'ta putra sukerti, guru dewem saraswati, putra guna kalingga ya namah swaha.

Ong aditya sarira Siwat makem, indra locanem hujuwalem, Siwa Surya netra, tribuh lokem, lingga lingganem Siwa sidiyem, Siwa Dharma nirmalem saktyem, sang pwa satrah tina sanem.

2. Makna Teologi Hindu dalam *Pawisik Nabe* di Griya Agung Bangkasa

Untuk mengetahui suatu jenis ritual Hindu membutuhkan minimal dengan tiga metode pendekatan yakni; pendekatan makna, fungsi, dan bentuk. Seseorang yang ingin

mengetahui makna suatu upacara, maka ia harus juga mengetahui fungsi upacara tersebut, dan juga bentuk upacara tersebut. tanpa tiga serangkaian pendekatan tersebut maka studi terhadap ritual tersebut menjadi tidak berarti (Donder, 2007).

Upacara sesungguhnya adalah bahasa komunikasi, yang menggunakan syarat dan isyarat tertentu yang dibangun berdasarkan filosofi dan teologi yang dianut. Agama Hindu menggaris bawahi sistem teologinya dalam dua sistem teologis, yakni teologi *nirguna Brahma* yaitu tuhan yang tidak memiliki atribut dan tidak termanifestasikan, dan teologi *saguna Brahma* yaitu tuhan yang beratribut atau termanifestasikan. Umat Hindu pada umumnya atau secara mayoritas adalah pengikut *saguna Brahma* karena dalam pemujaannya masih menggunakan berbagai simbol atau perlambang. Cara pemujaan terhadap tuhan melalui manifestasi-Nya merupakan jalan yang dianjurkan oleh tuhan bagi orang-orang yang masih memiliki kesadaran fisik. Karena untuk memuja tuhan yang tidak beratribut tidak mungkin dilakukan oleh manusia yang masih memiliki kesadaran fisik. Selain itu tidak mudah untuk memuja tuhan yang *nirguna Brahma*, jangankan manusia para deva dan para rsi agung pun tidak mengenal tuhan yang *nirguna Brahma* (Bhagavadgita X.2 dan XII .5).

Makna adalah interpretasi atau pemahaman yang diberikan seseorang terhadap suatu objek atau gejala yang ada. Makna dapat berkaitan dengan arti religi, makna fungsional struktural dan makna simbolis, atau makna yang diberikan secara personal oleh seseorang. Dalam penelitian ini digunakan teori religi, teori fungsional struktur dan teori simbolis untuk membedah isi *pewisik nabe*. Setiap individu dapat memberikan makna yang berbeda terhadap hal yang sama berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka masing-masing.

Inti sari dasar dari keyakinan umat Hindu adalah *Panca Sradha*. Dalam ajaran agama Hindu *Panca Sradha* merupakan lima dasar keyakinan umat Hindu yang terdiri dari *Widhi Sradha, Atma Sradha, Karmaphala Sradha, Punarbhawa Sradha, dan Moksa Sradha*. Ajaran yang terdapat dalam *Pawisik Seda Raga* merupakan kepercayaan dan keyakinan terhadap upacara *Seda Raga Dwijati (Rsi Yajña)* serta aturan-aturan yang masih dipercaya sampai saat ini. Upacara ini mengajarkan bahwa kematian bukan akhir, melainkan transformasi menuju keberadaan spiritual yang lebih tinggi.

Seda raga dalam proses melahirkan seorang sulingih memiliki makna calon sulinggi yang akan lahir oleh *nabe*, sebelum menjadi *sulinggi* melalui proses upacara *seda raga* yang memiliki makna berada dalam kandungan *nabe* yang sedemikian rupa akan menerima pengetahuan suci baik melalui *jenana*, maupun *pewisik nabe* dan *puja mantra* yang dilantunkan saat upacara *dwijati* berlangsung.

Dwi Jati mencerminkan pentingnya menjadi individu yang sadar spiritual, meninggalkan kehidupan duniawi untuk menjalani kehidupan yang lebih suci. *Pawisik/Wahyu Nabe* saat seda raga menekankan perjalanan spiritual menuju kebebasan sejati, di mana jiwa tidak lagi terikat oleh kelahiran dan kematian. Upacara ini juga mengajarkan hubungan harmonis antara individu, alam semesta, dan Tuhan, sebagai wujud *Tri Hita Karana*.

Adapun pokok-pokok ajaran agama Hindu yang terdapat dalam *Pawisik Seda Raga* menurut, Ida Pandita Mpu Nabe Sinuhun Siwa Putri Parama Daksa Manuaba terkait dengan upacara dwijati, sebagai berikut:

Tingkahing adiksà, yan sedaraga ring sekala sang Adi maraga OngkarAmåta, yan ring niskala ring jro sang Adi maraga rasa nglayang, sang Sisya yan ring sakala maraga

Ongkaràgni, yan ring niskala ring jro sang sisya maraga rasa galang, rikala sedaraga hangilangken wangsa Sudranya

Terjemahannya

Tatacara melakukan *Diksà*. Pada saat melakukan inilah, kalau secara *niskala Sang Guru Nabe* sebagai *Ongkaràmrtha*, kalau secara *niskala* di dalam *Sang Guru Nabe* sebagai perasaan bahagia. *Sang Murid/sisya* kalau secara *sekala* adalah *Ongkaràgni*, kalau secara *niskala* di dalam diri sang murid/sisya sebagai perasaan yang terang benderang,

Begitulah pada saat *sedaraga*, menghilangkan *Wangsa sudranya*. (<http://sugatatubaba.blogspot.com>)

Menurut Ida Pandita Mpu Nabe Sinuhun Siwa Putra Parama Daksa Manuaba, setelah melepaskan tiga wangsa dalam satu rangkaian sedaraga dalam upacara dwijati, *sang sisya* akan mengalami kejadian sebagai perasaan yang terang benderang.

Anapakaken dening tapakan linggih Ida Sang Hyang Siwa Kawita'nta yan ring sakala sang Adi maraga Windu gni, yan ring niskala ring jro sang Adi maraga rasan kahyune tégatég. Sang Sisya yan ring sakala marada Windu Amåta, yan ring niskala ring jro sang Sisya marada tis kahyune suddha. Asapunika rikalaning Napak angilangakén Wangsa Wesyania.

Terjemahannya:

Pada saat tahapan *Napak* dengan *tapakan linggih Ida Sang Hyang Siwa (Ida Bhatàra Kawitan)* jika secara *sekala* Sang Guru *Nabe* sebagai perwujudan *Windu Gni*, kalau secara *niskala* di dalam Sang Guru *Nabe* merupakan rasa pikiran yang tenang, *Sang Sisya* apabila secara *sakala* perwujudan *Windu Amåta*, kalau secara *niskala* di dalam *sang sisya* merupakan rasa sejuk dari pikiran yang suci. Seperti itulah pada saat tahapan *Napak*, menghilangkan *Wangsa Wesyania*. (<http://sugatatubaba.blogspot.com>)

Ring Pajayajayan paweh bukti mukti sang sisya maraga parama acintya, rasa nirmala. Sang Adi maraga Acintya Paramasùnia Nirbhana, rikalaning Pajayajayan laju tinirtanin angilangakén Wangsa Ksatriyana.

Terjemahannya:

Saat *Pajaya-jayan* ada proses memercikan air suci, sang *Sisya* sebagai *Parama Acintya*, yaitu rasa tanpa *mala*, Sang Guru *Nabe Acintya Paramasùnia Nirbhana*, seperti itulah pada saat memercikan air suci menghilangkan *Wangsa Ksatriyana*. (<http://sugatatubaba.blogspot.com>)

Rasane lêyêp kewala wangsa Pandita dewatane sane rakêt, ring anjaya-jaya sang sisya maraga windu Dewa, rasa Kawikuane, sang Guru Nabe maraga Paramasùnia suci nirmala tan patalêtéh, rasane sùnia hning.

Terjemahannya:

Rasanya seperti terbenam, semata-mata *wangsa Pandita-dewalah* yang melekat. Pada saat upacara *Jaya-jaya*, *sang Sisya* itu menjadi *Windu Dewa*, yaitu rasa *Kawikuane*, *sang Guru Nabe* menjadi *Paramasùnia* suci nirmala tanpa noda, yaitu rasa *sùnia hning*. (<http://sugatatubaba.blogspot.com>)

Adapun *pawisik nabe* yang terkait dengan makna teologi Hindu adalah:

Ong aditya sarīra Siwat makem, indra locanem hujuwalem, Siwa Sūrya netra, tribuh lokem, lingga lingganem Siwa sidyem, Siwa Dharma nirmalem saktyem, sang pwa satrah tina sanem.

Teologi Pawisik Seda Raga dalam Upacara *Dwi Jati* di Griya Agung Bangkasa adalah refleksi mendalam tentang perjalanan spiritual manusia menuju kesadaran ilahi. Melalui simbolisasi kematian *ego* dan kelahiran kedua, individu diajarkan untuk melepaskan keterikatan duniawi dan menyatu dengan Tuhan. Upacara ini tidak hanya *ritual*, tetapi juga filosofi hidup yang mengingatkan tentang pentingnya kesucian jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Makna Keseimbangan dalam *Pewisik Nabe* di Griya Agung Bangkasa

Dalam tradisi Hindu di Bali, keseimbangan (*samastha loka*) adalah prinsip mendasar yang menjiwai setiap ritual dan upacara, termasuk upacara *Diksa*. Keseimbangan tidak hanya dipahami sebagai keharmonisan fisik dan sosial, tetapi juga sebagai penyatuan aspek spiritual, kosmis, dan personal. Dalam konteks upacara *Diksa* di Griya Agung Bangkasa, *Pewisik Nabe* memegang peran sentral dalam membimbing calon *Diksa* menuju pemahaman dan pencapaian keseimbangan tersebut.

Keseimbangan spiritual merupakan inti dari proses *Diksa*. Calon *Diksa* diarahkan untuk menyadari hakikat sejatinya sebagai *Atman* yang merupakan percikan kecil dari *Paramatman* (Tuhan Yang Maha Esa), seperti yang dijelaskan dalam sloka *Bhagavad Gītā* X.20 berikut ini.

*ahamātmā guḍākeśa sarvabhūtāśayasthitāḥ,
ahamādiśca madhyam ca bhūtānāmanta eva ca.*

Terjemahannya:

Wahai Arjuna (*Guḍākeśa*), akulah *ātma* yang menetap dalam hati semua makhluk. Akulah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua makhluk (Tim Pengkaji dan Penerjemah, 2021).

Pewisik Nabe bertindak sebagai pembimbing yang membuka jalan komunikasi spiritual melalui *pewisikan mantra sakral*. Proses ini bertujuan agar calon *Diksa* mencapai *moksa*, yaitu kebebasan dari belenggu duniawi dan penyatuan dengan Tuhan.

Keseimbangan spiritual ini bersifat vertikal, di mana individu dihubungkan dengan kekuatan ilahi. Dalam *pewisikan*, *Pewisik Nabe* memberikan pencerahan batin agar calon *Diksa* tidak hanya memahami teks-teks suci, tetapi juga merasakan vibrasi spiritual yang melampaui pemahaman rasional. Ini menekankan bahwa keseimbangan spiritual bukan

hanya tentang pengetahuan, tetapi juga transformasi batiniah, seperti yang dijelaskan dalam Sārasamuccaya 500 berikut ini.

Hana pwa tuturan mangkanang tattwa, yatika majñāna ngaranya, yāwat pwa ikang wwang majñāna, tan rakēt ikang harga lawan prihati ri manahnya, ika ta sinanggah pandita ngaranira

Terjemahannya :

Jika ada orang sadar akan keadaan yang hakiki itu, orang yang demikian itu dinamai orang yang budiman; makin tinggi ilmu orang yang budiman itu makin tidak dilekati kesenangan dan kesedihan dalam pikirannya' orang yang demikian itulah disebut *Panḍita* (Kajeng, 1999).

Setelah menjalani *Diksa*, seseorang tidak lagi hanya menjadi individu biasa, melainkan memiliki tanggung jawab sosial sebagai pemimpin spiritual. Keseimbangan ini bersifat horizontal, yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. *Pewisik Nabe* berperan memastikan bahwa calon *Diksa* memahami tanggung jawab ini, baik sebagai pembimbing rohani, pelindung tradisi, maupun pengayom umat.

Adapun empat ciri seorang *pandita* adalah sebagai berikut:

- a. *Sang Satya Wadi* berarti seorang *Pandita* selalu berbicara mengenai kebenaran. *Satya Wadi* berasal dari kata *satya* yang berarti kebenaran tertinggi, sedangkan *wadi* artinya mengatakan. *Pandita* seyogyanya selalu mengatakan kebenaran dengan cara yang benar. *Satya* merupakan kebenaran Veda sabda Hyang Widhi. Inilah *swadharma* orang yang disebut *Pandita* maha berat.
- b. *Sang Aptā* artinya seorang *Pandita* yang dapat dipercaya. *Pandita* selalu berkata benar dan jujur sehingga dapat dipercaya oleh umat Hindu. Seorang *Pandita* seyogyanya memikirkan secara matang sebelum berbicara dan berbuat. Sehingga, kemungkinan berkata dan berbuat salah menjadi kecil, agar seorang *Pandita* tidak sampai terkena kata-kata kasar orang lain.
- c. *Sang Patīrthan* berarti *Pandita* sebagai tempat untuk memohon penyucian diri bagi umat Hindu. *Pandita* juga disebut orang suci, disamping beliau berwenang untuk membuat tirta atau air suci. *Pandita* memiliki *swadharma* untuk menyucikan umat Hindu. Secara simbolik umat Hindu disucikan dengan *tirta* yang dibuatnya, adapun lebih penting, yaitu menuntun umat Hindu secara spiritual untuk dapat menempuh hidup suci agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tercela.
- d. *Sang Panadahan Upadesa*, *Pandita* memiliki *swadharma* untuk memberikan pendidikan moral kesusilaan pada masyarakat agar hidup harmonis dengan moral yang luhur. Oleh karena itu, *Pandita* disebut pula *Adi Guru Loka* yang berarti sebagai guru utama dalam masyarakat dan juga lingkungannya.

Dalam konteks Griya Agung Bangkasa, keseimbangan sosial ini sangat penting mengingat posisi pemimpin spiritual (*Sulinggih*) tidak hanya dihormati karena kemampuan ritualnya, tetapi juga karena kebijaksanaan sosialnya. *Pewisik Nabe* membimbing calon *Diksa* agar mampu menjadi panutan yang bijaksana, menjaga harmoni antarumat, dan berkontribusi dalam menjaga nilai-nilai budaya Bali.

Dalam ajaran Hindu Bali, manusia (*Bhuana Alit*) dianggap sebagai miniatur dari jagat raya (*Bhuana Agung*). Proses *Diksa* bertujuan menyelaraskan energi individu dengan energi semesta. *Pewisik Nabe* memainkan peran krusial dalam membimbing calon *Diksa* agar memahami bahwa dirinya adalah bagian dari kosmos yang lebih besar, dan segala tindakan yang dilakukan harus selaras dengan hukum alam (*Rta*).

Pewisik yang dilakukan tidak hanya mentransfer mantra atau doa, tetapi juga menanamkan kesadaran akan keterkaitan energi manusia dengan unsur-unsur alam. Keseimbangan kosmis ini menekankan bahwa seorang pemimpin spiritual harus mampu menjaga harmoni dengan alam, karena ketidakseimbangan akan menimbulkan *adharma* (kekacauan).

Selain keseimbangan spiritual, sosial, dan kosmis, *Pewisik Nabe* juga membimbing calon *Diksa* dalam mencapai keseimbangan psikologis. Ini penting karena perjalanan spiritual sering kali penuh tantangan, baik secara batin maupun eksternal. *Pewisik* memberikan wejangan agar calon *Diksa* mampu mengendalikan *indriya* (panca indera), menjaga ketenangan batin, serta menjauhi ego dan keserakahan. Keseimbangan ini membangun fondasi kepribadian yang stabil, di mana pemimpin spiritual diharapkan menjadi sosok yang sabar, rendah hati, dan penuh welas asih. Dalam *pewisikan*, pesan moral dan etika ditanamkan agar calon *Diksa* memahami bahwa kedudukan spiritual yang ia emban adalah amanah, bukan sekadar status.

Makna keseimbangan dalam upacara *Diksa* di Griya Agung Bangkasa melampaui pemahaman konvensional tentang harmoni. Keseimbangan ini melibatkan dimensi spiritual, sosial, kosmis, dan psikologis, yang semuanya saling terhubung dan membentuk kesatuan yang utuh. Peran *Pewisik Nabe* sangat krusial sebagai penjaga tradisi, penransfer pengetahuan suci, serta pembimbing moral dan spiritual, dalam *pawisik nabe* di Griya Agung Bangkasa disebutkan:

Haywa lupa ring tatwa purananing: Siwa kapurusan'ta lan Siwa sasana, muah sila krama, kertaa ning saswadharmaning kapanditaan nanakku.

Keseimbangan yang terwujud melalui *pewisikan* bukan hanya membawa calon *Diksa* menuju pemahaman yang lebih dalam tentang jati diri dan tugasnya, tetapi juga memastikan bahwa ia mampu menjalankan peran sebagai pemimpin spiritual yang menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, *Diksa* bukan hanya

perjalanan pribadi, melainkan juga proses transformasi yang lebih luas demi kebaikan semesta.

PENUTUP

Makna teologi *pawisik nabe* di Griya Agung Bangkasa adalah refleksi mendalam tentang perjalanan spiritual manusia menuju kesadaran ilahi. Melalui simbolisasi kematian ego dan kelahiran kedua, individu diajarkan untuk melepaskan keterikatan dunia dan menyatu dengan Tuhan. Upacara ini tidak hanya ritual, tetapi juga filosofi hidup yang mengingatkan tentang pentingnya kesucian jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Makna keseimbangan adalah prinsip mendasar yang menjiwai setiap ritual dan upacara, termasuk upacara *Diksa*. Keseimbangan tidak hanya dipahami sebagai keharmonisan fisik dan sosial, tetapi juga sebagai penyatuan aspek spiritual, kosmis, dan personal. Dalam konteks upacara *Diksa* di Griya Agung Bangkasa, *Pewisik Nabe* memegang peran sentral dalam membimbing calon *Diksa* menuju pemahaman dan pencapaian keseimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artha, P. E. P. (2017). Aksara Bali Dalam Pawintenan Wiwa Di Griya Agung Bangkasa Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Donder, I. K. (2006). *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, Dan Konversi*. 1st ed. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2007). *Viratvidya Kosmologi Hindu Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. K. (2009). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. 1st ed. Surabaya: Paramita.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedānuvāda Samiti). (2021). *Bhagavadgītā dan Terjemahannya*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.